

Application Of Ice Breaking To Thematic Learning Outcomes Of Grade II Students At SD Negeri 1 Mangunsari

Dwi widiyastutik

SDN 1 Mangunsari
dwiwidiyastutik28@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of applying the ice breaking strategy on the thematic learning outcomes of second grade students at SD Negeri 1 Mangunsari. This research uses classroom action research (CAR). Procedure research in the form of a cycle. Each cycle consists of several stages, namely: learning planning, learning implementation, observation and reflection. Several data collection techniques used are interviews, observation sheets and test questions. The research instruments used were interview sheets, observation sheets and test questions. The learning outcomes studied included cognitive, affective and psychomotor learning outcomes. The research data were analyzed using qualitative and quantitative analysis. Qualitative data in the form of learning process data and quantitative data in the form of learning outcomes. In qualitative data analysis techniques using data analysis techniques interactive analysis model which consists of several components, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the ice breaking strategy could improve the thematic learning outcomes of second grade students at SD Negeri 1 Mangunsari. This can be seen from the value of pre-cycle, cycle I and cycle II which has increased.

Keywords: *Ice breaking, learning outcomes, tematik*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi ice breaking terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas II di SD Negeri 1 Mangunsari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan refleksi. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar wawancara, lembar observasi dan soal tes. Hasil belajar yang diteliti meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data proses pembelajaran dan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar. Pada teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif yang terdiri dari beberapa komponen yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas II di SD Negeri 1 Mangunsari. Hal ini terlihat dari nilai pra siklus, siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan.

Kata kunci: *Ice breaking, learning outcomes, dan Tematik*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar-mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh pendidikan tersebut. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu guru menempatkan kedudukan figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Di dalam menunaikan peranannya yang maha penting itu para guru mempunyai tugas-tugas pokok antara lain bahwa guru harus mampu dan cakap merencanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru hendaknya terlebih memahami dengan seksama hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Interaksi yang terjadi seharusnya tidak berlangsung hanya dari satu arah, tetapi terjadi secara dua arah (timbang balik), dimana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka kerja dan dengan menggunakan cara dan kerangka berfikir yang dipahami dan disepakati bersama.

Pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang sesuai dengan usia peserta didik. Salah satunya adalah jenjang SD (Sekolah Dasar), di sini diharapkan peserta didik mampu menguasai kemampuan dasar sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Pendidikan yang ada di sekolah dasar adalah pendidikan yang memberikan kemampuan peserta didik dalam segi ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kegiatan pembelajaran pada saat ini lebih menekankan pada student centered, peserta didik harus ikut serta dalam mendapatkan suatu pengalaman pembelajaran sehingga peserta didik berperan menjadi lebih aktif dalam memperoleh pengalaman belajar. Mengajar merupakan tugas seorang guru untuk merubah perilaku seseorang guna mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran yang ada di sekolah dasar merupakan pembelajaran bertema atau yang biasa kita sebut dengan pembelajaran tematik.

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik guru mengintegrasikan konsep yang ada pada bidang studi berbeda agar peserta didik dapat belajar lebih baik dan mendapatkan pengalaman yang bermakna (Majid, 2014). Pembelajaran tematik adalah aktivitas belajar yang menggabungkan materi dari beberapa bidang studi menjadi satu tema atau topik. Pembelajaran tematik diharapkan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dan memberikan pengalaman serta pembelajaran langsung sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi. Rusman (2012) berpendapat bahwa pembelajaran tematik yaitu bagian dari model pembelajaran terpadu menuntut peserta didik berperan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar baik secara kelompok maupun individu, belajar secara holistik dan dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: student centered, menyajikan pengalaman langsung pada peserta didik, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain tidak secara jelas dipisahkan, memberikan konsep dari beberapa bidang studi, bersifat kondisional, hasil pembelajaran yang didapatkan sesuai dengan keinginan peserta didik, pembelajarannya menyenangkan.

Salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah memusatkan pembelajaran pada peserta didik, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat aktif dalam melakukan interaksi pada saat pembelajaran. Guru sebaiknya juga melakukan pembelajaran inovatif dan kreatif sehingga dapat menarik perhatian dari peserta didik dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktivitas peserta didik adalah penerapan strategi ice breaking. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan ice breaking mampu memberikan dampak positif bagi individu yang sedang mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan

barunya. Menurut Harsyad & Afiif (2016) mengungkapkan bahwa ice breaking merupakan suatu metode pembelajaran dinamis, memotivasi peserta didik untuk dapat memecahkan kekakuan dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Kurniasih & Alarifin, 2015).

Icebreaking yaitu kegiatan yang berfungsi agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, supaya pembelajaran terkesan tidak kaku atau monoton, sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Harsyad & Afiif, 2016). Dalam menerapkan ice breaking maka kegembiraan akan terjadi pada proses pembelajaran di kelas yakni dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Chayatye Nur (2010) tujuan utama ice breaking antara lain: membangun kerjasama Team, dapat membangun komunikasi, dan latihan membangkitkan semangat. Ice breaking yang sudah direncanakan akan memberikan suatu kesempatan kepada peserta didik agar saling mengenal satu sama lain dan membuat peserta didik menjadi lebih kompak disaat adanya keterlibatan kerja kelompok dengan beberapa karakter yang berbeda. Menurut Harsyad & Afiif (2016) manfaat saat melakukan kegiatan ice breaking antara lain yaitu supaya siswa tidak merasa bosan selama kegiatan belajar, kejemuhan, mengurangi rasa cemas pada diri peserta didik, dan mengurangi rasa lelah sementara waktu dapat keluar dari sebuah rutinitas pembelajaran dengan menerapkan ice breaking dengan durasi yang tidak terlalu panjang.

METODE

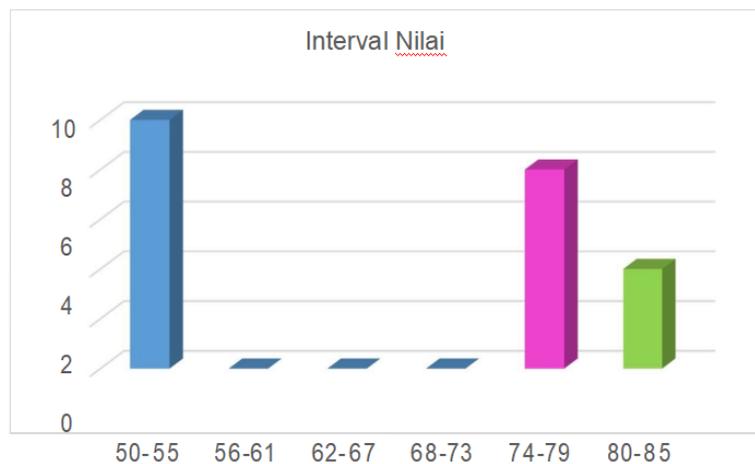
Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas II SD Negeri 1 Mangunsari Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021, dengan alamat Mangunsari RT 04/ RW 01 Desa Mangunsari Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, dengan jumlah 22 peserta didik terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan mulai 05 Juli 2021 sampai dengan 05 Agustus 2021. Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Daryanto (2014) mengemukakan bahwa PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang berfungsi untuk masalah yang ada di dalam pembelajaran di kelas, kemudian memecahkan permasalahan pembelajaran di kelasnya. PTK yang dilaksanakan menerapkan sistem siklus penelitian. Tiap siklus memiliki tahapan atau langkah-langkah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto, dkk (2014) terdapat beberapa tahapan dalam PTK, antara lain: menyusun perencanaan, melakukan pelaksanaan, mengadakan pengamatan, dan refleksi pada akhir kegiatan. Suatu tindakan akan mencapai kriteria jika sudah mencapai kriteria yang sudah di tentukan. Indikator keberhasilan ditetapkan pada suatu ukuran standar yang berlaku, yaitu dalam perbaikan penelitian ini adalah hasil belajar tematik melalui penerapan ice breaking dinyatakan berhasil sesuai rencana apabila 80% siswa mencapai hasil belajar ≤ 75 (KKM). Sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk selanjutnya dikaji serta di analisis.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes tertulis, dokumentasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengetahui cara guru pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas, mengamati kondisi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, dan kendala apa saja yang dihadapi pada saat pelaksanaan tindakan berdasarkan rencana yang telah disusun. Tujuan dilakukannya tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan untuk mengetahui pengaruh yang di timbulkan selama tindakan (tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi pada aspek sikap dan keterampilan). Dokumentasi berupa video yang diambil secara langsung ketika pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada peserta didik. Data yang didapatkan merupakan data yang berupa kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif karena PTK merupakan gabungan dari data kualitatif

dan kuantitatif. Analisis data kualitatif pada proses pembelajaran yakni model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prasiklus adalah hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik pada pembelajaran tematik sebelum adanya tindakan penerapan ice breaking. Pada pra siklus dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 22 peserta didik kelas II SD Negeri Sukorejo hasil belajarnya masih rendah. Dapat diketahui nilai rata-rata dari hasil pra siklus yaitu 65, nilai ketuntasan klasikal diperoleh 12 peserta didik yang nilainya diatas KKM yaitu (54%). Kemudian 10 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak (46%). Selanjutnya dari hasil nilai tertinggi pada pra siklus yaitu diperoleh 80 sedangkan nilai terendah diperoleh 50. Dapat dilihat dengan grafik untuk mengetahui hasil dari prasiklus sebagai berikut:

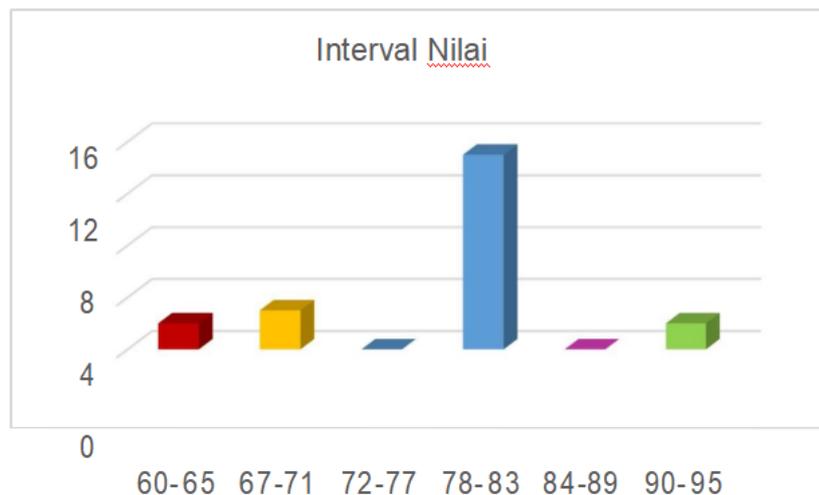


Gambar 1. Daftar Nilai Pra Siklus Peserta didik Kelas II

Dapat dilihat dari daftar nilai di atas bahwa banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan belum memenuhi ketuntasan klasikal dari indikator pemahaman yaitu 80%. Dari 22 peserta didik masih terdapat 10 peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM 75. Berdasarkan hasil data dari pra siklus, maka guru akan berencana untuk melakukan siklus I, guna mengetahui peningkatan hasil belajar tematik melalui penerapan ice breaking pada pembelajaran. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I guru berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Dosen pembimbing, Guru pamong, kepala sekolah, peserta didik, orang tua peserta didik dan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dimulai dengan melakukan perencanaan tindakan. Tahap perencanaan tindakan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran dan koordinasi dengan berbagai pihak. Tahap observasi tindakan dilakukan dengan mengamati proses selama pembelajaran siklus I berlangsung, selain itu guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik selepas pembelajaran. Tahap observasi dilanjutkan dengan tahap analisis dan refleksi. Pada kegiatan siklus I dapat diketahui bahwa dari total 22 peserta didik kelas II masih terdapat beberapa kekurangan dalam hasil tes siklus I yaitu 16 (73%) peserta didik yang tuntas sedangkan 6 (27%) peserta didik yang nilainya tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan yaitu 80.

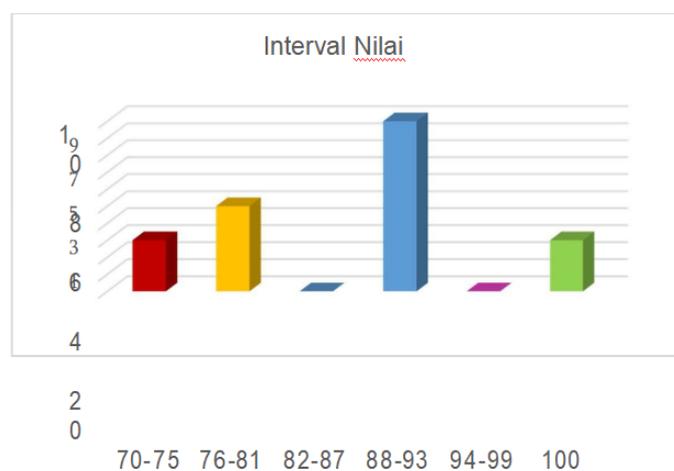


Gambar 2. Daftar Nilai Siklus I Peserta didik Kelas II

Berdasarkan hasil nilai pada siklus I, dapat diperoleh kesimpulan yaitu nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Peserta didik yang mendapatkan nilai antara 60-65 yaitu ada 2 peserta didik, kemudian yang mendapatkan nilai antara 66-71 ada 3 peserta didik, lalu yang mendapatkan nilai antara 78-83 ada 15 peserta didik, sedangkan yang mendapatkan nilai 90-95 ada 2 peserta didik. Dengan rata-rata mendapatkan nilai 75, dengan ketuntasan klasikal atau peserta didik yang mendapatkan nilai \leq KKM ada 17 peserta didik (72,27%) dan nilai \geq KKM ada 5 peserta didik (22,72%). Terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I tetapi indikator keberhasilan belum tercapai yaitu 80% peserta didik mendapatkan nilai KKM sehingga guru perlu melakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus 2

Data hasil belajar tematik pada tindakan siklus II diperoleh hasil belajar tematik dengan penerapan ice breaking mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu dari 22 peserta didik terdapat 19 peserta didik yang mencapai ketuntasan KKM yaitu 75, dengan nilai rata-rata yaitu 85. Berdasarkan daftar nilai siklus II peserta didik kelas II SD Negeri 1 Mangunsari mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 85% yaitu telah melampaui indikator keberhasilan 80%. Dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Daftar Nilai Siklus II Peserta didik Kelas II

Setelah melaksanakan pra siklus, tindakan siklus I dan siklus II guru selaku peneliti melakukan evaluasi mengenai hasil tindakan kelas yang di ambil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai peningkatan hasil belajar tematik melalui penerapan ice breaking, menunjukkan peningkatan dari proses dan hasil yang begitu baik. Pada tahap kegiatan pembelajaran di siklus I mendapatkan presentase ketuntasan klasikal 77% dan siklus II sebesar 85% hal ini dapat dilihat telah tercapainya semua indikator serta mengalami peningkatan lebih dari 80% dengan capaian hasil belajar dapat melampaui KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil nilai pembelajaran siklus II, dapat diperoleh yaitu nilai terendah yaitu 70 dan nilai tertinggi yaitu 100. Peserta didik yang mendapatkan nilai antara 70-75 ada 3 peserta didik, kemudian yang memperoleh nilai 76-81 terdapat 5 peserta didik, lalu yang memperoleh nilai 88-93 terdapat 11 peserta didik, sedangkan yang mendapatkan nilai 100 terdapat 3 peserta didik. Dengan rata-rata nilai mendapatkan 85 (nilai ketuntasan klasikal) atau nilai siswa yang mendapatkan \leq KKM ada 19 peserta didik (86,36%) dan nilai \geq KKM yaitu ada 3 siswa (13,64%). Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar tematik melalui penerapan ice breaking dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu mencapai lebih dari 80%.

Berdasarkan penelitian Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar tematik kelas II SD Negeri 1 Mangunsari melalui penerapan ice breaking. Perbandingan nilai tertinggi dan perbandingan nilai terendah pada kelas II SD Negeri 1 Mangunsari pada kondisi awal pra siklus sebelum tindakan dan setelah tindakan yaitu pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Nilai Tertinggi dan Terendah Pembelajaran Tematik, Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran Tematik	Pra Siklus	Setelah Dilaksanakan Program	
		Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	50	60	70
Nilai Tertinggi	80	90	100

Berdasarkan dari tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai terendah dan tertinggi peserta didik meningkat dari pra siklus sampai siklus II. Sebelum melakukan tindakan nilai terendah yang diperoleh yaitu 50 dan nilai tertinggi 80, kemudian meningkat pada siklus I nilai terendah 60 dan nilai tertinggi menjadi 80, lalu meningkat kembali pada siklus II yaitu nilai terendah 70 dan nilai tertinggi mencapai 100. Nilai rata-rata dari hasil belajar tematik melalui penerapan ice breaking pada pra siklus dan setelah adanya tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran Tindakan Tematik	Pra Siklus	Setelah Dilaksanakan	
		Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	60	80	90

Dapat dilihat dari tabel 2, bahwa dari hasil nilai rata-rata tematik mengalami peningkatan dari pra siklus kondisi sebelum adanya tindakan hingga tindakan siklus I dan siklus II. Hasil nilai rata-rata pembelajaran tematik pada kondisi pra siklus sebelum adanya tindakan adalah 60. Lalu pada siklus I hasil nilai rata-rata pembelajaran tematik meningkat menjadi 80. Kemudian meningkat kembali pada siklus II adalah 90. Terjadinya peningkatan nilai rata-rata dapat dibuktikan melalui penerapan ice braking

sebagai strategi guru untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik kelas II SD Negeri 1 Mangunsari yang dilaksanakan oleh Guru dinyatakan berhasil. Data jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan pembelajaran tematik pada pra siklus kondisi sebelum adanya tindakan, siklus I, siklus II dapat dibandingkan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran Tematik	Pra Siklus Jumlah %	Siklus I Jumlah %	Siklus II Jumlah %
Siswa Tuntas Belajar	12 Peserta Didik 54,54%	16 Peserta Didik 72,72%	19 Peserta Didik 86,36%

Pada Tabel 3 presentase ketuntasan hasil belajar tematik meningkat. Pada Pra Siklus terdapat 12 peserta didik (54,54%), meningkat 16 peserta didik (72,72%) dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 19 peserta didik (86,36%). Berdasarkan pada ketiga tabel di atas dapat diketahui bahwa penerapan ice breaking sebagai strategi guru dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas II SD Negeri 1 Mangunsari. Strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan yang telah direncanakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu (Syarif Sumantri, 2015:3). Dari hal itu dapat diketahui dari jumlah peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II menurut Nurdyansyah dan Fitriyani (2018:7) yang mengungkapkan hasil belajar adalah suatu hasil akhir yang telah dicapai dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu ada tiga aspek yang dapat dinyatakan dengan penilaian angka, simbol, maupun kalimat bahwa individu tersebut sudah menunjukkan kualitas dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran lebih sering terjadi secara rutin dan berjalan biasa-biasa saja sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah ditentukan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih sering patuh terhadap rutinitas tersebut tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini berjalan setiap jam, setiap hari, setiap minggu dan seterusnya sehingga sangat besar kemungkinan peserta didik mengalami keletihan, kebosanan, kecemasan, ketakutan dan kejenuhan selama proses pembelajaran terutama pada peserta didik di kelas rendah. Disamping itu guru juga jarang memperhatikan pengaruh pergantian jenis mata pelajaran pada saat pergantian jam pelajaran, apakah itu mengandung faktor keletihan, ataupun kesulitan, bahkan kejenuhan akibat faktor jenis mata pelajaran ataupun guru yang kurang menyenangkan, itu semua jarang terpikirkan oleh guru. Mereka masuk begitu saja melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini jelas berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejenuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya peserta didik kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejenuhan dan lain sebagainya) yang lebih baik. Ice breaking dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam bentuk bergoyang bersama, cerita lucu dan bermakna dari guru, tebakan berhadiah, ataupun permainan lain yang menyenangkan. Aktivitas bisa dilakukan dalam waktu antara 5 – 15 menit tergantung pada kebutuhan. Ice breaking bisa dilakukan pada saat kapan saja tergantung pada kondisi dan keperluan, serta bisa dilakukan oleh guru siapa saja. Dalam pelaksanaannya memang membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru, terutama dalam memilih aktivitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa manfaat melakukan aktivitas ice breaking, diantaranya adalah: Menghilangkan kebosanan,

kejemuan, kecemasan, dan kelelahan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan ceria.

Manfaat lain dari ice breaking adalah :

- a. Melatih berpikir secara kreatif dan luas siswa
- b. Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa
- c. Melatih siswa berinteraksi dalam kelompok dan bekerja sama dalam satu tim
- d. Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah
- e. Meningkatkan rasa percaya diri
- f. Melatih menentukan strategi secara matang
- g. Melatih kreativitas dengan bahan yang terbatas
- h. Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut salah
- i. Memperkatkan hubungan interpersonal yang renggang
- j. Melatih untuk menghargai orang lain
- k. Memantapkan konsep diri
- l. Melatih jiwa kepemimpinan
- m. Melatih bersikap ilmiah

SIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas dan uraian pembahasannya atas dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking sebagai strategi guru untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas II SD Negeri 1 Mangunsari tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari hasil belajar tematik pada tahap pra siklus sampai siklus II. Guru harus kreatif dan berani melakukan inovasi pembelajaran dengan melakukan sentuhan aktivitas di luar rutinitas selama proses pembelajaran. Guru perlu melakukan aktivitas ice breaking dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses interaksi interpersonal, antar personal dan kelompok antara guru dan peserta didik bisa lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik pula. Penerapan ice breaking dapat menimbulkan semangat dari diri peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berperan aktif saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chayat, Nur Afifah. (2010). 112 Game Untuk Training & Out Bond. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Fatwal Harsyad, Ahmad Afif, dan Andi Ika Prasasti Abrar. Studi Komparasi Penggunaan ice Breaking dan Brain Gym Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Makasar. Makasar: UIN Alaudin Makasar. Jurnal matematika dan Pembelajaran (Mapan) Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jogjakarta: Kata Pena
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook Edition 3.
- Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, RajaGrafindo Persada, Jakarta.